

## Pembaharuan Pemikiran Islam Mahmud Yunus dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Islam di Indonesia

Risya Dzulfika Fauziah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Corresponding Author Email: [dzulfika699@gmail.com](mailto:dzulfika699@gmail.com)

---

### ABSTRAK

---

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis konsep dan pembaharuan pendidikan yang dirumuskan oleh Mahmud Yunus, termasuk definisi pendidikan, tujuan pendidikan Islam, peran pendidik, sistem lembaga pendidikan, kurikulum, dan metode pembelajaran. Melalui metode studi pustaka, penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif analitis, di mana kajian literatur terhadap karya-karya Mahmud Yunus serta pemikiran-pemikirannya menjadi pusat analisis. Penelitian ini tidak hanya memetakan pemikiran Yunus, tetapi juga menganalisis sejauh mana kontribusinya telah memengaruhi perkembangan sistem pendidikan Islam di Indonesia. Hasil penelitian ini adalah Mahmud Yunus mengembangkan definisi pendidikan yang mencakup aspek intelektual, jasmani, dan moral, dengan tujuan akhir mencapai keseimbangan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ia juga memperkenalkan reformasi dalam sistem pendidikan Islam yang mencakup pengenalan sistem pendidikan klasikal, kurikulum terpadu yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum, serta metode pembelajaran yang lebih efektif dan menarik. Kontribusi Yunus dalam mendirikan lembaga pendidikan, seperti Jami'ah al-Islamiyah dan Normal Islam, serta implementasi kurikulum terintegrasi, telah membawa perubahan signifikan dalam cara pendidikan Islam dilaksanakan di Indonesia.

Kata Kunci: Mahmud Yunus, Pembaharuan Pemikiran Islam, Pendidikan Islam.

---

### INFORMASI ARTIKEL

---

Submitted,	November 27, 2023
Revised,	December 18, 2023
Accepted,	December 26, 2023

---

#### *How to Cite:*

Fauziah, R. D. (2023). Pembaharuan pemikiran Islam Mahmud Yunus dan kontribusinya bagi pendidikan Islam di Indonesia. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 6(2), 103-109.

 <https://doi.org/10.19109/muaddib.v6i2.10708>

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci utama dalam mencapai kemajuan dan kesejahteraan suatu bangsa (Lestari & Maunah, 2022). Sepanjang sejarah, masyarakat yang mengutamakan pendidikan cenderung mengalami pertumbuhan yang lebih signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Islam, sebagai agama yang mengajarkan nilai-nilai universal, juga menempatkan pendidikan pada posisi yang sangat penting (Nata, 2014). Dalam pandangan Islam, pendidikan bukan hanya sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk karakter dan moral yang baik, yang akhirnya mengantarkan umat menuju kehidupan yang lebih bermartabat (Abdullah, 2020).

Sejak awal penyebaran Islam di Indonesia, pendidikan Islam menjadi salah satu pilar utama dalam proses islamisasi. Pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana utama untuk mentransmisikan ajaran agama dari satu generasi ke generasi berikutnya. Berbagai lembaga pendidikan Islam mulai bermunculan, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, dengan tujuan menyebarkan ajaran Islam dan membentuk masyarakat yang berpegang teguh pada nilai-nilai Islam. Di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks, pendidikan Islam menghadapi tantangan besar untuk tetap relevan dan adaptif terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi (Daulay, 2014).

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari peran tokoh-tokoh pembaharu yang telah berjasa besar dalam memperkenalkan dan mengembangkan sistem pendidikan yang lebih modern dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Salah satu tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam pembaharuan pendidikan Islam adalah Mahmud Yunus. Beliau dikenal sebagai seorang ulama dan pendidik yang gigih memperjuangkan pentingnya pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan pada aspek agama, tetapi juga pada pengembangan ilmu pengetahuan umum (Daulay, 2019).

Pemikiran Mahmud Yunus tentang pendidikan Islam sangat relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang plural dan dinamis. Beliau melihat bahwa pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan-tantangan zaman tanpa kehilangan identitasnya sebagai pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman. Mahmud Yunus melakukan berbagai upaya pembaharuan dalam sistem pendidikan Islam, mulai dari perumusan kurikulum, pengembangan metode pengajaran, hingga pendirian lembaga pendidikan yang lebih modern (Ikhsanto, Muthoifin, & Mustofa, 2023).

Salah satu kontribusi besar Mahmud Yunus dalam pendidikan Islam di Indonesia adalah usahanya untuk mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Beliau meyakini bahwa untuk mencapai kemajuan, umat Islam tidak hanya perlu menguasai ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga harus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, lulusan dari lembaga pendidikan Islam tidak hanya akan menjadi ahli agama, tetapi juga dapat berperan aktif dalam pembangunan bangsa (Depita, 2024).

Di samping itu, Mahmud Yunus juga menekankan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia dalam pendidikan Islam. Pada masanya, banyak lembaga pendidikan Islam yang masih menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar utama. Mahmud Yunus berpendapat bahwa penggunaan bahasa Indonesia akan memudahkan proses pembelajaran dan menjangkau lebih banyak kalangan, terutama di kalangan masyarakat awam yang tidak menguasai bahasa Arab (Suja'i & Baihaqi, 2022).

Pemikiran-pemikiran Mahmud Yunus telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Pembaharuan yang dilakukannya membuka jalan bagi munculnya lembaga-lembaga pendidikan Islam terhadap kebutuhan

masyarakat. Meskipun banyak tantangan yang dihadapi, gagasan-gagasan Mahmud Yunus tetap relevan dan terus menjadi rujukan dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia hingga saat ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis berbagai fenomena sosial, peristiwa, aktivitas, sikap, kepercayaan, persepsi, serta pemikiran individu maupun kelompok. Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kepustakaan atau *library research* yang berarti penelitian ini dilaksanakan dengan mengandalkan berbagai literatur, termasuk buku, catatan, dan laporan hasil penelitian sebelumnya. Data yang diperlukan untuk penelitian ini dikumpulkan melalui studi pustaka, dimana berbagai literatur ditelaah dan dianalisis secara mendalam (Anggito & Setiawan, 2018).

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah bahan utama yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini, salah satunya adalah buku karya Mahmud Yunus yang berjudul *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Sementara itu, sumber sekunder mencakup buku-buku pendukung, jurnal, artikel, dan materi lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

Sebagai penelitian kepustakaan, teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumenter. Teknik ini mencakup pengumpulan dan analisis dokumen-dokumen yang tersedia, baik dalam bentuk tertulis, gambar, maupun elektronik (Moleong, 2018). Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan cara mengorganisasikan data yang telah dikumpulkan, menjabarkan data tersebut ke dalam unit-unit tertentu, melakukan sintesis, menyusun pola, dan akhirnya menarik kesimpulan. Teknik analisis data yang digunakan mencakup: (1) Analisis Deskriptif yang merupakan teknik ini digunakan untuk mengumpulkan dan menyusun data yang telah terkumpul. (2) Analisis Isi (*Content Analysis*): Analisis isi digunakan sebagai metodologi untuk menarik kesimpulan yang benar melalui serangkaian prosedur yang sistematis (Arikunto, 2018).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Pendidikan Islam Mahmud Yunus dan Kontribusinya dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia**

Mahmud Yunus adalah salah satu tokoh pendidikan Islam yang sangat berpengaruh di Indonesia. Pemikirannya mengenai konsep pendidikan Islam memberikan kontribusi besar dalam pembaharuan sistem pendidikan Islam di tanah air. Gagasan-gagasannya tidak hanya mampu membangkitkan semangat para pendidik dan peserta didik dalam menuntut ilmu pengetahuan, tetapi juga memperkenalkan pendekatan yang lebih modern dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dalam bagian ini, kita akan menjelajahi beberapa aspek penting dari konsep pendidikan Islam yang dirumuskan oleh Mahmud Yunus dan bagaimana pemikirannya telah membentuk pendidikan Islam di Indonesia.

#### ***Definisi Pendidikan***

Mahmud Yunus mendefinisikan pendidikan sebagai "suatu usaha yang dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani, dan akhlak secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi, agar memperoleh kehidupan yang bahagia, dan apa yang dilakukannya dapat bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya." Definisi ini mencerminkan pandangan komprehensif Yunus tentang pendidikan, yang mencakup dimensi intelektual, fisik, dan moral. Dalam konteks ini, Yunus menekankan

pentingnya pendidikan yang holistik, di mana tidak hanya ilmu pengetahuan yang ditekankan, tetapi juga pengembangan karakter dan keterampilan hidup yang diperlukan untuk mencapai kebahagiaan dan kebermanfaatannya dalam kehidupan pribadi, sosial, dan spiritual. Pandangan ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam yang lebih luas, yang berusaha mengintegrasikan pengetahuan duniawi dan ukhrawi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Yunus, 1990).

### ***Tujuan Pendidikan Islam***

Mahmud Yunus memiliki pandangan yang unik tentang tujuan pendidikan Islam. Awalnya, pendidikan Islam difokuskan pada pengajaran ilmu-ilmu agama seperti tauhid, hadis, fikih, nahwu, dan sharaf, tanpa memberikan perhatian yang cukup pada ilmu-ilmu duniawi. Madrasah-madrasah di seluruh dunia Islam, termasuk di Indonesia, selama ratusan tahun hanya mengajarkan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan agama Islam saja, sementara ilmu-ilmu duniawi sering kali diabaikan. Yunus menyadari bahwa pendekatan ini kurang lengkap dan tidak sempurna, karena mengabaikan ilmu-ilmu duniawi dapat membuat umat Islam lemah dalam menghadapi tantangan kehidupan di dunia. Dalam pandangannya, pendidikan Islam seharusnya tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan akhirat, tetapi juga untuk kehidupan dunia (Yunus, 1990).

### ***Pendidik***

Mahmud Yunus memberikan perhatian besar pada peran pendidik dalam proses pendidikan. Menurutnya, pendidik memiliki pengaruh yang sama besarnya seperti orang tua dalam perkembangan peserta didik. Pendidik bukan hanya penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga perantara yang membantu peserta didik mencapai tujuan mereka. Yunus menekankan pentingnya pendidik memiliki pengetahuan yang sesuai dan akhlak mulia, baik di dalam maupun di luar sekolah, agar dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik (Abdullah, 2020). Dalam pandangannya, menjadi seorang pendidik meliputi beberapa dimensi (Yunus, 1983):

- (1) Dimensi Profesional: Pendidik harus selalu mempersiapkan diri sebelum melakukan proses pembelajaran. Persiapan yang matang akan mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan keberhasilan peserta didik. Oleh karena itu, pendidik harus mampu mengatur kemampuannya, mempersiapkan materi yang akan disampaikan, metode dan media yang akan digunakan, serta persiapan mental sebelum memasuki kelas.
- (2) Dimensi Kepribadian: Yunus menekankan pentingnya karakter pendidik, seperti penyayang dan murah senyum, sabar, disiplin, sungguh-sungguh, tegas, teliti, dan sehat secara fisik. Karakter-karakter ini dianggap penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan peserta didik.
- (3) Dimensi Pedagogis: Pendidik harus menguasai kaidah-kaidah dalam pendidikan, termasuk ilmu-ilmu dasar pendidikan yang berguna untuk menghubungkan berbagai metode pengajaran, mencari metode yang efektif dan efisien, serta mengobservasi metode pembelajaran yang cocok untuk mencapai tujuan pendidikan.
- (4) Dimensi Sosial: Pendidik dianggap sebagai pengganti orang tua dalam mendidik anak ketika di sekolah. Oleh karena itu, hubungan yang baik antara lembaga pendidikan dan orang tua sangat penting untuk mengontrol kegiatan peserta didik sehari-hari. Pendidik diharapkan mengadakan pertemuan dengan wali peserta didik dan mendorong implementasi pelajaran agama atau akhlak yang dipelajari di sekolah saat berada di rumah.

## **Pembaharuan Lembaga Pendidikan Islam oleh Mahmud Yunus**

Salah satu kontribusi terbesar Mahmud Yunus adalah dalam reformasi sistem pendidikan Islam di Indonesia. Sebelum Yunus, sistem pengajaran di pesantren-pesantren tradisional cenderung bercorak individual, seperti metode sorogan dan bandongan, yang belum mengenal adanya sistem kelas. Yunus mengubah sistem ini dengan memperkenalkan pengajaran klasikal, di mana murid-murid dikelompokkan berdasarkan usia dan jenjang pendidikan.

Setelah kembali dari studinya di Mesir pada tahun 1931, Yunus mendirikan sekolah Jami'ah al-Islamiyah dan Normal Islam di Padang, Sumatra Barat. Di kedua lembaga ini, ia menerapkan pengklasifikasian murid dalam kelas-kelas dan membuat jenjang pendidikan berdasarkan tingkatan usia anak didik. Pendekatan ini merupakan hal baru dalam pendidikan Islam di Indonesia, karena lembaga-lembaga pendidikan Islam sebelumnya tidak mengenal pengklasifikasian dan pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan jenjang usia.

Selain itu, Mahmud Yunus juga menunjukkan keterbukaan dalam penerimaan peserta didik di sekolah-sekolah yang didirikannya. Ia memperbolehkan siapa saja, dari latar belakang mana saja, untuk mengikuti pembelajaran di kedua lembaga tersebut, asalkan mereka beragama Islam. Kebijakan ini sangat berbeda dengan lembaga pendidikan yang didirikan oleh Belanda, yang cenderung diskriminatif terhadap kalangan bawah.

Keberhasilan yang dicapai oleh Mahmud Yunus semakin menguatkan keinginannya untuk mendirikan lebih banyak sekolah yang dapat menunjang keberlangsungan pendidikan Islam di Indonesia. Pada tahun 1940, ia mendirikan sekolah Islam tinggi di Padang, yang menjadi salah satu tonggak penting dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia.

### **Kurikulum Pendidikan Islam**

Mahmud Yunus dikenal sebagai tokoh pendidikan yang pertama kali memelopori kurikulum yang bersifat integrated, yaitu kurikulum yang memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum di lembaga pendidikan Islam. Salah satu bidang yang sangat ia tekankan adalah pengajaran bahasa Arab. Pada awalnya, pengajaran bahasa Arab hanya menekankan pada aspek gramatika tanpa diimbangi dengan kemampuan menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Yunus menawarkan kurikulum pengajaran bahasa Arab yang memadukan antara cabang ilmu bahasa Arab dengan ilmu lainnya. Dengan pendekatan ini, peserta didik mulai melihat warna baru dalam pembelajarannya, di mana mereka tidak hanya mempelajari gramatika tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangannya, jika di sekolah-sekolah Belanda bahasa Belanda dijadikan bahasa pengantar, maka tidaklah salah apabila bahasa Arab dijadikan bahasa pengantar dalam mempelajari ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya di madrasah.

Yunus juga merumuskan pokok-pokok rencana pelajaran pada berbagai tingkatan pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi (Manti, Husaini, Mujahidin, & Hafidhuddin, 2016):

- (1) Rencana pelajaran kuttab (pendidikan dasar): Pelajaran pada tingkat ini meliputi membaca al-Qur'an dan menghafalkannya, pokok-pokok agama Islam, menulis, membaca dan menghafal syair-syair, berhitung, pokok-pokok ajaran nahwu dan sharaf, serta kisah atau riwayat tokoh dalam Islam.
- (2) Rencana pelajaran tingkat menengah: Pelajaran pada tingkat ini mencakup ilmu-ilmu dalam mempelajari al-Qur'an, bahasa Arab dan kesusastraan, fikih, tafsir, hadis, nahwu, sharaf,

ilmu-ilmu pasti, mantiq, ilmu falaq, tarikh, ilmu-ilmu alam, kedokteran, musik, serta diskusi dan debat.

- (3) Rencana pelajaran tingkat tinggi: Pada tingkat perguruan tinggi, pelajaran dibagi menjadi dua jurusan: (a) Ilmu-ilmu agama dan bahasa sastra Arab, dan (b) Ilmu-ilmu umum, yang meliputi mantiq, ilmu-ilmu alam dan kimia, musik, ilmu-ilmu pasti, ilmu ekonomi, ilmu alam, kedokteran, tarikh, ilmu falak, dan ilmu lainnya.

### **Metode Pembelajaran**

Mahmud Yunus menekankan pentingnya metode dalam pembelajaran. Metode, menurutnya, adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada murid. Pilihan metode yang tepat akan mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan. Yunus juga merumuskan beberapa prinsip dalam mengajarkan pendidikan agama, yang dianggapnya sangat penting untuk diterapkan (Nata, 2001):

- (1) Pendidikan agama harus dimulai sejak dini, karena pendidikan pada masa ini sangat menentukan perkembangan anak di masa depan.
- (2) Pendidikan agama harus disampaikan dengan cara yang menarik, sehingga dapat membangkitkan minat belajar pada anak.
- (3) Pengajaran fikih harus menekankan pada praktik, bukan hanya teori. Anak-anak harus diajarkan cara berwudhu, salat, puasa, zakat, dan haji secara praktis.
- (4) Guru harus menjadi teladan dalam mengamalkan ajaran agama yang diajarkannya. Dengan demikian, peserta didik akan lebih mudah meniru dan mengamalkan ajaran-ajaran yang mereka pelajari.

### **KESIMPULAN**

Mahmud Yunus merumuskan pendidikan sebagai proses holistik yang mencakup pengembangan intelektual, fisik, dan moral. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memperkaya pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan keterampilan hidup yang bermanfaat bagi individu, masyarakat, bangsa, dan agama. Definisi ini menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan akhlak dalam mencapai kebahagiaan dan kebermanfaatannya dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Tujuan pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi kehidupan dunia dan akhirat dengan seimbang. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu duniawi yang penting bagi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat serta menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat.

Mahmud Yunus menekankan bahwa pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan keberhasilan peserta didik. Pendidik harus memiliki kepribadian yang baik, menguasai ilmu pedagogis, dan mampu menjalin hubungan baik dengan orang tua peserta didik. Dengan demikian, pendidik tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang membimbing peserta didik menuju tujuan pendidikan yang diinginkan.

Mahmud Yunus berkontribusi besar dalam reformasi sistem pendidikan Islam di Indonesia dengan memperkenalkan pengajaran klasikal dan penerapan jenjang pendidikan berdasarkan usia peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan Islam, tetapi juga membuatnya lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Kontribusi ini menandai perubahan penting dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia, yang sebelumnya didominasi oleh metode tradisional.

Mahmud Yunus mempelopori kurikulum pendidikan Islam yang terintegrasi, di mana ilmu agama dan ilmu umum diajarkan secara seimbang. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya mempelajari agama secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam

kehidupan sehari-hari. Kurikulum ini mencerminkan komitmen Yunus untuk menciptakan pendidikan Islam yang tidak hanya relevan dengan tuntutan spiritual, tetapi juga dengan kebutuhan duniawi.

Mahmud Yunus menekankan pentingnya metode pembelajaran yang tepat dalam pendidikan Islam. Metode yang digunakan oleh pendidik harus mampu menarik minat peserta didik dan memudahkan mereka dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama. Prinsip-prinsip pembelajaran yang dirumuskan oleh Yunus, seperti pengajaran yang dimulai sejak dini dan penekanan pada praktik dalam pendidikan agama, memberikan panduan penting bagi pendidik dalam mengoptimalkan proses pembelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2020). Pembaharuan Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 22–33.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bojonggenteng: CV Jejak.
- Arikunto, S. (2018). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daulay, H. H. P. (2014). *Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Daulay, H. H. P. (2019). *Pendidikan Islam di Indonesia: historis dan eksistensinya*. Jakarta: Prenada Media.
- Depita, T. (2024). Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam. *Jurnal Tawadhu*, 8(1), 41–56.
- Ikhsanto, N. E., Muthoifin, M., & Mustofa, T. A. (2023). Konsep Pendidikan Islam (Studi Perbandingan Pemikiran Syed Naquib Al Attas dan Mahmud Yunus). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 1775–1792.
- Lestari, S. D., & Maunah, B. (2022). Dasar-Dasar Yuridis Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*, 9(3), 193–204.
- Manti, B. B., Husaini, A., Mujahidin, E., & Hafidhuddin, D. (2016). onsep Pendidikan Modern Mahmud Yunus dan Kontribusinya Bagi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 151–183.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2001). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nata, A. (2014). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Suja'i, A., & Baihaqi, M. A. (2022). Peran Ulama dan Ormas Islam Dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5(2), 139–150.
- Yunus, M. (1983). *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Yunus, M. (1990). *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: Hidakarya Agung.